

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

Agustus 2014

**TOKOH MELAYU NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS*
KARYA ANDREA HIRATADAN IMPLIKASINYA**

Oleh

Rengga Pinaris

Muhammad Fuad

Edi Suyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : renggapinaris@yahoo.co.id**ABSTRACT**

The problem in this research is about the character of Melayu in a novel *Cinta Dalam Gelas* by Andrea Hirata. The aim of this study is to describe that character and the implications. The method used here is descriptive qualitative. Based on the result of data analysis, five aspects; religion, education, environment, physical characteristics, and culture of Melayu character. Based on the five aspects there are eight characters included into 'native' Melayu based on the three criteria such as : having Islam as religion, speaking Melayu, and practicing Melayu customs. There are also thirteen characters included in 'less' Melayu as they do not fulfill all the criteria of Melayu character. This novel is appropriate to be an alternative for literature teaching as it meets the criteria of teaching material selection that involves psychological, linguistic, and cultural aspects.

Keywords: implications, melayu character, teaching material.

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tokoh dalam novel dan implikasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan lima aspek seperti agama, pendidikan, lingkungan, ciri fisik, dan budaya tokoh. Berdasarkan lima aspek tersebut terdapat 8 tokoh yang termasuk ke dalam Melayu "Asli", karena tokoh-tokoh tersebut memenuhi 3 indikator tokoh Melayu yaitu beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Selain itu terdapat 15 tokoh yang termasuk dalam kategori "kurang Melayu", karena tidak memenuhi 3 indikator di atas. Novel *Cinta di Dalam Gelas* layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra, karena sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar meliputi aspek psikologis, bahasa, dan latar belakang budaya.

Kata kunci: bahan ajar, implikasi, tokoh melayu.

PENDAHULUAN

Penelitian tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dilakukan karena novel *Cinta di Dalam Gelas* merupakan novel yang berisi kehidupan orang Melayu. Selain itu, penulis memilih Melayu sebagai objek penelitian karena Melayu merupakan salah satu kebudayaan, ras, dan suku bangsa yang ada di Indonesia, modernisasi membuat hal-hal yang bersifat kedaerahan, seperti budaya, mulai dilupakan oleh generasi muda, terutama budaya Melayu. Memberikan pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Melayu, Menghadirkan bahan ajar yang bermanfaat bagi siswa SMA tentang orang Melayu.

Ruang lingkup dalam penelitian ini berupa novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sebagai subjek penelitian dan tokoh Melayu beserta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA sebagai objek penelitian. Peneliti akan menganalisis agama, pendidikan, lingkungan, ciri fisik, dan budaya tokoh yang ada di dalam novel, lalu menyimpulkan tokoh mana sajakah yang termasuk tokoh Melayu “asli” dan tokoh “kurang” Melayu berdasarkan indikator tokoh Melayu (1) beragama Islam, (2) berbahasa Melayu, dan (3) beradat istiadat Melayu. Selanjutnya analisis tersebut diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA dengan menentukan layak atau tidaknya novel *Cinta di Dalam Gelas* untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra. Rahmanto (1988: 27) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek

tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang kebudayaan.

Cinta di Dalam Gelas merupakan novel kedua dari Dwilogi *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang menarik. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2011 dan termasuk salah satu novel *megabestseller* di Indonesia karena cetakan pertama habis hanya dalam hitungan bulan. Novel ini memuat kisah inspiratif yang dikemas secara menarik oleh Andrea Hirata. Novel ini memberikan inspirasi, motivasi, dan pelajaran hidup bagi pembaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Kompetensi Dasar (KD) Kelas X pada Silabus Kurikulum 2013 di tingkat SMA yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Kompetensi Dasar (Kemampuan Bersastra)

3.8 Menganalisis hal-hal menarik tentang tokoh hikayat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan saintifik meliputi 5 langkah, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra. Untuk mendeskripsikan pengertian tokoh Melayu digunakan deskripsi objektif dengan cara mendeskripsikan pengertian tokoh dan pengertian Melayu lalu disimpulkan pengertian Tokoh Melayu.

a. Tokoh

Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Nurgiyantoro (2007: 165) mengatakan tokoh cerita (*character*)

adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif (novel) yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

b. Melayu

Kata Melayu berasal dari kata “Mala” (yang berarti mula) dan “Yu” (yang berarti negeri). Kemudian kata “Melayu” atau “Melayur” dalam bahasa Tamil berarti tanah tinggi atau bukit, kata “Malay” yang berarti hujan. Ini bersesuaian dengan tempat orang melayu tinggal yaitu negeri yang banyak mendapat hujan, karena terletak antara dua benua, yaitu Asia dan Australia. Semua istilah dan perkataan itu dapat dirangkum, sehingga Melayu dapat diartikan sebagai suatu negeri yang mula-mula didiami dan mendapat banyak hujan. Negeri itu dibangun di atas perbukitan (Isjoni, 2007: 15).

Sinar (1994: 11) mengatakan daerah hunian orang Melayu adalah pesisir timur Sumatra sampai ke timur Palembang, sebagian kecil Lampung, Jambi, dan Riau.

Isjoni (2007: 29) mengemukakan ada tiga ciri-ciri orang Melayu. Ciri-ciri tersebut adalah beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Begitupun juga Sinar (1994: 9) menyebutkan jika ciri-ciri orang melayu meliputi tiga hal utama, yaitu beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Artinya jika seseorang memenuhi tiga ciri-ciri di atas dia disebut Melayu “asli” atau “asli Melayu, tetapi jika tidak memenuhi disebut “kurang” atau “tidak” Melayu.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan pengertian Melayu adalah masyarakat yang menetap di pesisir timur Sumatra sampai ke timur Palembang, sebagian kecil Lampung, Jambi, Kalimantan, dan Riau yang

mempunyai ciri-ciri beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu.

Jadi pengertian tokoh Melayu adalah masyarakat yang menetap di pesisir timur Sumatra (Bangka Belitung) yang mempunyai ciri-ciri beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu yang ditampilkan dalam suatu karya naratif (novel) yang oleh pembaca dapat ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Untuk Menentukan tokoh Melayu, indikator yang digunakan adalah beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Peneliti Menganalisis 3 indikator tersebut dengan 5 aspek meliputi agama, pendidikan, lingkungan, ciri fisik, dan budaya.

1. Agama

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha kuasa. Di dalam suatu karya sastra, sastrawan menggambarkan agama yang dianut masyarakat untuk menggambarkan kepercayaan mereka kepada Tuhan.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, seperti sekolah dan sebagainya.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakterserta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik

dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil (Setiadi dkk. 2008: 177),

4. Ciri Fisik

Ciri-ciri fisik adalah tanda khas yang membedakan fisik orang melayu dengan fisik suku bangsa lainnya.

5. Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *budhaya* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam (Setiadi dkk. 2012: 27). Dari pengertian di atas penulis membagi budaya Masyarakat Melayu Bangka Belitung terdiri atas beberapa aspek seperti bahasa, rumah tradisional, pakaian tradisional, kesenian tradisional, upacara adat, senjata tradisional, dan makanan tradisional.

METODE

Metode penelitian ini adalah metodedeskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelaskarya* Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cinta di Dalam Gelaskarya* Andrea Hirata. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, atau kutipan teks yang berkaitan dengan tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelaskarya* Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data menurut Semi (1993:31), yaitu (1) Menginterpretasi dan mendeskripsikan data yang menggambarkan aspek tokoh Melayu, (2) menginterpretasi dan mendeskripsikan data yang menggambarkan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, (3) menyimpulkan hasil deskripsi tokoh Melayu pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis terhadap novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, peneliti menemukan lima aspek seperti agama, pendidikan, lingkungan, ciri fisik, dan budaya tokoh Melayu. Berdasarkan lima aspek tersebut terdapat 8 tokoh yang termasuk ke dalam Melayu “Asli”, hal ini karena tokoh-tokoh tersebut memenuhi 3 indikator tokoh Melayu yaitu beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Selain itu terdapat 13 tokoh yang termasuk ke dalam kategori “kurang Melayu” karena tidak memenuhi 3 indikator di atas.. Implikasi novel *Cinta di Dalam Gelaskarya* Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat dari KI dan KD. Layak atau tidaknya novel tersebut untuk dijadikan sebagai bahan ajar dilihat berdasarkan tiga aspek, yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang budaya.

1. Agama

Agama tokoh yang ditemukan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah Islam. Hal ini terlihat pada tokoh Enong, Ikal, Modin, Pamanda, Sersan Kepala, Alvin, Detektif M. Nur, Rustam, Midah, Hasanah, Jumadi, Mitoha, dan Selamat. Sikap dan perilaku

tokoh-tokoh tersebut menggambarkan jika mereka beragama Islam. Berikut ini contoh salah satu kutipan yang menggambarkan tokoh beragama Islam.

Aku tersentuh melihat jilbab baru yang dibelinya khusus untuk acara wisuda (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011: 33 dengan kode data A/EN/33/07))

Dalam penggalan teks novel di atas, sifat dan tingkah laku tokoh mencerminkan dia adalah orang Islam. Hal ini terlihat dari tokoh Enong yang membeli jilbab untuk acara wisudanya. Jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala, leher sampai dada.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan tokoh yang ditemukan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah rendah. Hal ini terlihat pada tokoh Enong, Syahrudin/Chip, Selamat, Rustam, dan Jumadi. Sikap dan perilaku tokoh-tokoh tersebut menggambarkan jika mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berikut ini contoh salah satu kutipan yang menggambarkan tokoh mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.

Giliran pendukung kami terpingkal-pingkal. Muka Mitoha merah. Karena emosi. Selamat bergegas menuju papan tulis, namun di muka papan itu ia tertegun. Ia baru sadar bahwa ia tak pandai menulis. Tawa sekondan Mitoha meledak lagi. Detektif M. Nur bertindak menyelamatkan harga diri Selamat (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011: 118 dengan kode data PD/SE/118/04)

Dalam kutipan di atas pengarang menggambarkan tokoh Selamat sebagai orang yang tidak dapat menulis. Hal ini menyiratkan jika pendidikan Selamat tidaklah tinggi sebab dia tidak bisa menulis.

3. Lingkungan

Lingkungan tokoh yang ditemukan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah berupa pantai-pantai indah dan *Blue Moment*, masyarakat Melayu hidup berdampingan dengan masyarakat Sawang, Tionghoa, dermaga dan terminal, Tanjong Pandan, Bitun, Manggar, Pangkal Pinang, Sumatra Selatan dan Bangka Belitung, dan Pulau Sekunyit. Hal ini terlihat pada tokoh Enong, Ikal, Selamat, Muntaha, Maulidi, Pamanda, dan Sersan Kepala. Tokoh-tokoh tersebut menggambarkan lingkungan tempat mereka tinggal. Berikut ini contoh salah satu kutipan yang menggambarkan lingkungan tokoh.

Paman dan Bibi akan naik perahu ke pulau sekunyit. Berlayar selama dua sampai tiga jam untuk mengunjungi perhelatan pernikahan anak dari salah seorang sahabat Bibi (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011: 242 dengan kode data L/PM/242/22)

Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan salah satu lingkungan tokoh Melayu berupa Pulau Sekunyit. Bangka Belitung merupakan sebuah provinsi yang berbentuk kepulauan. Pulau Sekunyit adalah sebuah pulau kecil yang terletak di Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur. Provinsi Bangka Belitung mempunyai 950 pulau, 444

diantaranya sudah mempunyai nama dan 506 belum mempunyai nama.

4. Ciri Fisik

Ciri Fisik tokoh yang ditemukan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah pendek, tinggi besar, berbadan kecil, berbadan kekar, berkulit gelap, dan kurus tinggi, tetapi ciri fisik tokoh yang paling sering muncul adalah bertubuh pendek. Hal ini terlihat pada tokoh Ikal, Preman Cebol, Selamat, dan Detektif M. Nur. Berikut ini contoh salah satu kutipan yang menggambarkan ciri fisik tokoh.

Berdasarkan teori Nockha, yang kemudian kuceritakan kepada Detektif M. Nur, catur memang berhubungan dekat dengan tabiat orang. Namun, kurasa hasrat lelaki kontet itu, yang tak terkekang menjadi James Bond Melayu, telah membuatnya melangkah terlalu jauh (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011: 131 dengan kode data CF/DM/131/08)

Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan ciri fisik tokoh adalah orang yang bertubuh pendek. Ikal menyebut detektif M. Nur dengan lelaki kontet, yang artinya lelaki pendek.

5. Budaya

Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan di dalam masyarakat dan sudah dilakukan turun temurun. Dalam kebudayaan tokoh Melayu terdapat beberapa aspek, yaitu bahasa, pandangan hidup, mata pencaharian, rumah tradisional, pakaian tradisional, kesenian, upacara tradisional, senjata tradisional, dan makanan tradisional. Berikut ini akan dideskripsikan budaya tokoh yang ada dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*.

a. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh tokoh dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah bahasa Melayu Mentok. Bahasa Melayu ini pengucapan “a” berubah menjadi e’, seperti bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia. Kata yang ditemukan yaitu *Ni, Boi, Pak Cik, Mak Cik*, dan *Awak*. Hal ini terlihat pada tokoh Enong, Ikal, Preman Cebol, Detektif M. Nur, Chip, Pamanda, Alvin, Mustahaq Davidson, Sersan Kepala, Munawir, Selamat, Mitoha, dan Rustam. Berikut ini contoh salah satu kutipan yang menggambarkan bahasa yang digunakan oleh tokoh.

“Pukul 5 kurang 10, gerbang kampung tampak. Menjelang warung kopi, kulihat Alvin menunggu dengan gelisah. Ia menyongsong kami, wajahnya seperti mau menangis. Mengapa lama sekali? Mak cik sudah kalah papan pertama!” (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011: 173 dengan kode data B/AL/173/30)

Pada data di atas kata Melayu yang digunakan yaitu *Mak Cik*. Alvin memanggil Maryamah dengan sebutan *Mak Cik* karena Maryamah jauh lebih tua dari Alvin yang baru berusia enam tahun. Kata *Mak Cik* digunakan sebagai panggilan kepada orang yang jauh lebih tua dari kita atau orang yang mempunyai hubungan saudara dengan pembicara. Dalam bahasa Indonesia *Mak Cik* berarti bibi atau tante.

b. Pandangan Hidup

Pandangan hidup tokoh yang ditemukan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* tercermin dari sifat-

sifat yang ada pada tokoh, sifat tersebut antara lain pekerja keras, rajin, tegar, optimis, berpendirian teguh, pantang menyerah, bertekad kuat, baik hati, cerdas, polos, humoris, bersahabat, Islam yang taat, disiplin, sabar dan bermusyawarah. Sifat-sifat tersebut sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Melayu Bangka Belitung *Jangan Dak Kawa Nyusa Aok* yang berarti dalam setiap keberhasilan diperlukan kerja keras, dan *Serumpun Sebalai*, serumpun artinya memiliki perjuangan yang sama untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan dan perdamaian. Untuk mewujudkan perjuangan tersebut, tentu memerlukan wahana yang kuat meliputi budaya masyarakat Melayu seperti berkumpul, bermusyawarah, mufakat, bekerja sama, dan bersyukur bersama sama dalam semangat kekeluargaan (sebalai). Pandangan hidup tersebut terlihat pada tokoh Enong, Ikal, Selamat, Modin, Pamanda, Mitoha, Alvin, Ketua Karmun, Rustam, dan Detektif M. Nur. Berikut ini contoh salah satu kutipan yang menggambarkan pandangan hidup tokoh.

Enong bekerja keras menjadi pendulang timah sejak usianya baru empat belas tahun. Ia berusaha sedapat-dapatnya memenuhi apa yang diperlukan ketiga adiknya dari seorang ayah (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011: 11 dengan kode data PH/EN/11/01)

Pada data di atas sifat tokoh Enong adalah pekerja keras. Hal ini terlihat dari pengarang menggambarkan tokoh Enong yang telah bekerja menjadi pendulang timah sejak usia empat belas tahun, padahal ia adalah seorang

perempuan. Pendulang timah adalah pekerjaan kasar yang identik dengan laki-laki, namun Enong mau menjadi pendulang demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Sifat Pekerja keras ini mencerminkan pandangan hidup orang Melayu Bangka Belitung *Jangan Dak Kawa Nyusa Aok*, yang berarti dalam setiap keberhasilan diperlukan kerja keras.

c. Mata Pencarian

Mata Pencarian tokoh yang ditemukan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah pendulang timah, nelayan, pelayan warung kopi, juragan warung kopi, dan kuli pasar, namun mayoritas mata pencarian tokoh sebagai pendulang timah. Hal ini terlihat pada tokoh Enong, Maksum, Overste Djamalam. Berikut ini contoh salah satu kutipan yang menggambarkan mata pencarian tokoh.

Enong tetap bekerja sebagai pendulang timah. Namun, ia tak lagi satu-satunya perempuan. Sekarang dengan mudah dapat ditemukan perempuan di ladang tambang (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011: 18 dengan kode data MP/EN/18/05)

Pada data di atas, Enong digambarkan sebagai seorang wanita yang sudah mulai mendulang timah saat usianya empat belas tahun. Ia mendulang timah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

d. Rumah Tradisional

Rumah Tradisional tokoh yang ditemukan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah rumah Melayu awal. Hal ini terlihat pada tokoh Ikal. Berikut ini contoh salah satu kutipan yang menggambarkan rumah tradisional tokoh.

Orang-orang yang pertama tinggal di sana pasti mencari-cari saja sekenanya daratan tak berawa untuk menancapkan empat tiang kayu gelam. Lalu didindingi bambu dan diatapi daun nipah (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011: 109 dengan kode data R/IK/109/01)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah rumah panggung dengan empat tiang kayu gelam, lalu didindingi bambu, dan diatapi daun nipah. Kayu gelam adalah kayu berkulit putih yang hidup di daerah rawa-rawa. Nipah sejenis adalah tumbuhan yang hidup di pinggir sungai, daunnya berbentuk seperti daun kelapa, tetapi sedikit lebih lebar. Dari ciri-ciri yang digambarkan pengarang rumah tersebut adalah rumah Melayu awal, rumah tersebut berbentuk rumah panggung kayu.

e. Pakaian Tradisional

Peneliti tidak menemukan aspek pakaian tradisional dalam novel Cinta di Dalam Gelas.

f. Kesenian

Kesenian tokoh yang ditemukan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah lagu *Badai Bulan Desember* dan orkes Melayu. Hal ini terlihat pada tokoh pamanda dan Ikal. Berikut ini contoh salah satu kutipan yang menggambarkan kesenian tokoh.

Fenomena alam itu memberi satu pelajaran moral bagi orang Melayu bahwa mereka yang beruntung adalah mereka yang ikut berkonspirasi, yang tidak, pasti rugi. Karena itu, orang Melayu, ada saja alasannya jika diajak gotong royong, susah kalau diajak senam pagi

bersama, susah diajak arisan, tapi kalau diajak nonton orkes, bersekongkol, atau menjelek-jelekkan pemerintah, semua ikut (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011: 187 dengan kode data K/IK/187/03)

Dari kutipan di atas Ikal menggambarkan masyarakat Melayu sebagai orang yang sangat gemar menonton orkes. Orang Melayu selalu ada alasannya jika diajak gotong royong, susah kalau diajak senam pagi bersama, susah diajak arisan, tapi kalau diajak nonton orkes, semua ikut.

g. Upacara Tradisional

Upacara tradisional yang ditemukan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah Sunat. Hal ini terlihat pada tokoh Ikal dan Pamanda. Berikut ini contoh salah satu kutipan yang menggambarkan rumah upacara tradisional.

Aku tahu mengapa paman senang, tentu karena kemenangan PSSI yang ia lihat semalam di layar kaca, ditambah berita gembira, yaitu putra bungsunya segera disunat (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011: 270 dengan kode data UT/PM/146/02)

Dari kutipan di atas digambarkan betapa pentingnya sunat bagi orang Melayu. Tokoh pamanda yang suka marah kini tidak lagi karena anak bungsunya akan segera disunat. Seorang anak laki-laki yang sebelum *akil baliq* hendaknya sudah disunat. Ketika hari pelaksanaan Khitan atau sunat biasanya keluarga mengundang para kerabat dan keluarga serta mengadakan kenduri atau syukuran. Perayaan pelaksanaan khitanan ini berbeda beda di setiap daerah, untuk masyarakat Belitung

selain mengundang para kerabat, anak yang akan disunat biasanya diarak dahulu keliling kampung.

h. Senjata Tradisional

Peneliti tidak menemukan aspek senjata tradisional dalam novel Cinta di Dalam Gelas.

i. Makanan Tradisional

Makanan tradisional terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah terasi. Hal ini terlihat pada tokoh Ikal dan Pamanda. Berikut ini contoh salah satu kutipan yang menggambarkan rumah makanan tradisional.

“Macam mana suamimu takkan kabur semua, Not! Baru kutahu ada perempuan yang baunya macam terasi sepertimu itu! Kubilang apa, kalau mandi, pakai sabun!” (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011: 243 dengan kode data M/PM/234/03)

Kutipan di atas menyebutkan terasi. Rustam menirukan Pamanda ketika sedang memarahi Hasanah, dia mengibaratkan bau badan Hasanah sama dengan bau terasi. Terasi adalah bumbu masakan yang memiliki bau tajam dan biasanya digunakan untuk membuat sambal terasi tau pindang terasi.

Dari penggambaran tokoh di atas terdapat 8 tokoh yang termasuk Melayu “Asli”. Hal ini karena tokoh-tokoh tersebut memenuhi 3 indikator tokoh Melayu yaitu beragama Islam, berbahasa Melayu. Tokoh-tokoh tersebut yaitu Enong, Ikal, Pamanda, Alvin, Detektif M. Nur, Rustam,

Mitoha, dan Selamat. dan Beradat istiadat Melayu. Selain itu terdapat 15 tokoh yang termasuk kedalam kategori “kurang Melayu” karena tidak memenuhi 3 indikator di atas. Tokoh tersebut adalah Modin, Sersan Kepala, Hasanah, Midah, jumadi, Preman cebol, Chip, muntaha, Maulidi, Matarom, Ketua Karmun, Selamat, dan Overste djamalam.

6. Implikasi Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Miarso (2004: 545) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Dalam suatu pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia meliputi materi-materi yang beragam. Salah satu materi yang diajarkan pada pembelajaran sastra di SMA yaitu pembelajaran mengenai unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik tersebut menjadi acuan terhadap pembahasan sebuah karya sastra.

Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah novel. Novel dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA seperti bahan pembelajaran materi mengenai unsur-unsur intrinsik yang meliputi tokoh dalam cerita. Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Kompetensi Dasar (KD) aspek kemampuan bersastra 3.8 Menganalisis hal-hal menarik tentang tokoh hikayat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Kompetensi Dasar aspek kemampuan bersastra tersebut, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA. Indikator pembelajaran adalah Siswa Mampu memahami cuplikan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, dan Siswa Mampu menganalisis hal-hal menarik tentang tokoh yang terdapat dalam cuplikan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata lalu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Tujuan pembelajaran ini adalah Setelah disajikan cuplikan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, siswa mampu menganalisis hal-hal menarik mengenai tokoh yang terdapat dalam cuplikan cerpen tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran sastra menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi 5 langkah, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Berikut ini contoh kegiatannya.

a. Langkah Mengamati

- (1) Siswa membaca dan memahami cuplikan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang mengandung hal menarik mengenai tokoh dengan cermat.
- (2) Guru menampilkan bahan ajar berupa skema hal-hal menarik mengenai tokoh.
- (3) Guru membagi lembar kerja kepada siswa yang berisi tabel mengenai hal-hal yang menarik pada tokoh yang terdapat dalam cuplikan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya andrea hirata disertai bukti teks dalam novel serta alasannya, lalu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

b. Langkah Menanya

- (1) Bertanya jawab mengenai hal-hal menarik tentang tokoh.
- (2) Guru menayakan isi skema kepada siswa.
- (3) Siswa menanyakan hal yang belum dipahami tentang lembar kerja yang diberikan oleh guru.
- (4) Siswa mengerjakan lembar kerja yang diebrikan guru.

c. Langkah Menalar

- (1) Siswa mengerjakan lembar kerja yang diberikan oleh guru.
- (2) Siswa menentukan hal-hal menarik tentang tokoh

d. Langkah Mencoba

- (1) Siswa mengidentifikasi hal-hal menarik tentang tokoh.

e. Langkah Mengomunikasikan

- (1) Siswa Menuliskan laporan kerja kelompok pada lembar kerja.
- (2) Siswa melaporkan hasil kerja di depan kelas.
- (3) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan kepada kelompok yang sudah menyampaikan hasil.

Sementara itu, implikasi penggunaan sudut pandang pencerita dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat melalui KI dan KD.

Layak atau tidaknya novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata dijadikan bahan ajar ditinjau dari tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra, yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang kebudayaan.

1. Aspek Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Bahasa yang

digunakan sudah komunikatif sehingga pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca dapat tersampaikan. Bahasa khas yang digunakan di dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah bahasa Melayu.

2. Aspek Psikologis

Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata telah sesuai dengan perkembangan psikologi siswa tingkat SMA. Hal itu disebabkan karena novel tersebut mengisahkan seorang perempuan yang pekerja keras. Enong adalah perempuan pertama yang menjadi pendulang timah di Belitong. Dia tidak pernah mengenyam pendidikan, tetapi keinginannya untuk belajar sangatlah besar. Tidak dapat sekolah bukan berarti kita harus menyerah pada keadaan dan menjadi bodoh. Sifat dan karakter Enong dapat menjadi contoh yang positif bagi siswa dalam menjalani kehidupan.

3. Aspek Latar Belakang Kebudayaan

Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata berlatar belakang kehidupan orang-orang Melayu di Pulau Belitong. Berbagai aspek budaya masyarakat Melayu digambarkan pengarang di dalam novel. Budaya Melayu tidak akan asing dimata siswa SMA, terutama bahasa. Bahasa melayu yang digunakan pengarang di dalam novel tidak terlalu sulit sehingga mudah dimengerti. Selain bahasa ada makanan tradisional yang disebut dengan terasi, kata terasi tentu sudah begitu akrab dengan telinga orang Indonesia.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra tersebut, novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sudah memenuhi aspek-aspek dalam pemilihan bahan ajar sastra sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dilihat dari tujuh aspek, agama, pendidikan, lingkungan, pandangan hidup, ciri fisik, mata pencaharian, dan budaya. Dapat dikemukakan sebagai berikut.
 - a. Agama tokoh dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* Islam
 - b. Tingkat pendidikan rendah.
 - c. Lingkungan tempat tinggal sebuah pulau kecil yang bernama Belitong, dengan pantai yang indah, Bitun, Tanjung Pandan, Manggar, Pangkal Pinang, Pulau Sekunyit, Palembang, perkampungan di pesisir, hidup berdampingan dengan suku Sawang dan Etnis Tionghoa.
 - d. Mayoritas tokoh memiliki ciri fisik bertubuh pendek.
 - e. Budaya (1) bahasa Melayu Mentok, (2) pandangan hidup *Jangan Dak Kawa Nyusa Aok dan Serumpun Sebalai*. (3) mata pencaharian mayoritas pendulang timah (4) rumah tradisioanl rumah Melayu awal, (5) kesenian lagu *Badai Bulan Desember* dan orkes Melayu, (6) upacara tradisionalsunat, (7) makanan tradisional terasi.
 - f. Terdapat 8 tokoh yang termasuk ke dalam Melayu “Asli”, hal ini karena tokoh-tokoh tersebut memenuhi 3 indikator tokoh Melayu yaitu beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Selain itu terdapat 15 tokoh yang termasuk

kedalam kategori “kurang Melayu” karena tidak memenuhi 3 indikator di atas.

2. Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA, karena sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar meliputi aspek psikologis, bahasa, dan latar belakang budaya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai menganalisis hal-hal menarik mengenai tokoh dapat menggunakan tokoh dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
2. Novel *Cinta di Dalam Gelas* dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.
3. Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan penggalan novel *Cinta di Dalam Gelas* sebagai contoh dalam pembelajaran sastra menganalisis hal-hal menarik mengenai tokoh. Hal ini disebabkan novel *Cinta di Dalam Gelas* layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra.
4. Penelitian ini dapat digunakan lagi oleh peneliti lain pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadj Mada University Press.

Rahmanto, Bernadus. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Semi, Altar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.

Setiadi, Elly M. dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana.

Setiadi, Elly M. dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*. Jakarta. Kencana.

Sinar, Tengku Luckman. 1994. *Jati diri Melayu*. Medan : Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

Isjoni. 2007. *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.